balairung koran

balkon

Edisi 73, 07 Maret 2005

Renovasi Boulevard Menutup Akses Masyarakat Luar?

UGM menutup gerbang-gerbangnya pada jam tertentu. Sekarang UGM membangun portal-portal baru. Kelak, satu pintu digunakan untuk keluar masuk UGM.

UGM Dalam Keremangan Malam

Dari sekedar nongkrong, pacaran, cari pasangan, mabuk, pamer motor, *necengin cowok*, hingga pergulatan intelektual.

kontak pembaca

April mendatang pemerintahan SBY-JK menaikan harga Bahan Bakar Minyak. Satu kebijakan yang tidak berpihak pada rakyat banyak. Dan, sejauh pengamatan saya, kampus besar ini adem ayem saja. Tak terkecuali kita: mahasiswa. Tak banyak reaksi apalagi aksi. Kalau pun ada hanya sekedar eksistensi. Padahal diluar sana: jutaan petani, nelayan, sopir, tukang becak, dan buruh kota berharap banyak dari mahasiswa. Ya, moga pengamatan ini keliru. Mari bergerak bersama !!!
Labuah_sampik2001@yahoo.com

UGM gimana sih? Kok semua serba tidak jelas dan tidak beres. KKN itu sebenarnya kebijakannya di fakultas atau universitas(Lembaga Pengabdian Masyarakat) sih ? Atau, sampai sekarang masih banyak yang belum dapat GAMA Card termasuk saya. Piye tho ?
081576884XXX

festival

Sang Begawan Itu Telah Pergi

Indonesia ditinggal pergi begawannya. Seorang tokoh, sejarawan, budayawan sekaligus sastrawan berpengaruh dalam wacana kehidupan bangsa.

ADHI BALAIRUNG

SUASANA DUKA NAMPAK DARI PARA PELAYAT. Pagi itu (23/2), pukul 08.30 WIB, rumah di Jl. Ampel Gading 429 Perumnas Condong Catur dipenuhi oleh tetangga dan handai tolan untuk memberikan penghormatan terakhir kepada tokoh yang satu ini. Prof. Dr. Kuntowijoyo, menghembuskan nafas terakhirnya. Meninggalkan kita semua, Selasa (22/2) pukul 16.00 WIB.

Nampak hadir melayat, Prof. Dr. Amien Rais, Prof. Dr. Sunyoto Usman, M.A.(mantan dekan FISIPOL) dan juga budayawan Emha Ainun Nadjib alias *Cak Nun*. Tak ketinggalan 6 orang mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya dari jurusan ilmu sejarah juga datang mengantar kepergian dosen mereka untuk selamanya.

"Kuntowijoyo tidak mati tetapi hanya tugas-tugas jasadiah saja yang sudah tiada. Kuntowijoyo tetap hidup di pikiran, hati, dan juga wacana-wacana kehidupan bangsa Indonesia", ungkap Cak Nun ketika melepas jenazah Kuntowijoyo dari rumah duka.

Beliau lahir di Sanden, Bantul, 18 September 1943. Sempat menjadi Pengurus ICMI sejak tahun 1990. Pengurus Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran PP Muhamadiyah sejak 1955. Sosoknya dikenal sebagai pemikir yang aktif dan kreatif dalam membuat karya tulis. Karyanya tidak sebatas esai dan makalah.Bahkan cerpen dan novel. Kuntowijoyo pun dikenal sebagai penyair; kumpulan puisinya yang telah terbit adalah *Isyarat, Suluk Awang-Uwung, dan Daun Makrifat, Makrifat Daun.*

Beberapa prestasi telah ia torehkan dalam lembaran hidupnya. Pada tahun 1968 cerpennya yang berjudul *Dilarang mencinta Bunga* memperoleh hadiah pertama dari majalah Sastra. Naskah dramanya, *Topeng Kayu,* pada tahun 1973 meraih juara kedua dari Dewan Kesenian Jakarta. Kumpulan cerpennya, yaitu *Pistol Perdamaian, Laki-laki yang kawin dengan Peri* dan *Anjing-anjing Menyerbu Kuburan* berturut-turut meraih predikat Cerpen Terbaik Kompas pada tahun 1995, 1996, dan 1997.

Sebelum disemayamkan di pemakaman UGM Sawit Sari, Ring Road Utara Yogyakarta, jenazah Kuntowijoyo dibawa menuju Balairung UGM untuk menerima penghormatan terakhir. Upacara ini dipimpin langsung oleh Rektor UGM, Prof. Dr. Soffian Effendi MPIA. Pada pidato singkatnya, rektor menyatakan rasa dukanya. Sembari mengenang sosok almarhum Kuntowijoyo semasa hidup. "Dunia pendidikan dan budaya Indonesia telah kehilangan Guru besar yang bijaksana," ujar Soffian Effendi. Ia menambahkan, perbuatan dan tingkah laku Kuntowijoyo dapat menjadi teladan bagi orang-orang disekitarnya.

Penghormatan berlangsung singkat. Sekira pukul satu siang, jenazah dikebumikan di pemakaman UGM. Hujan yang mengguyur kota Yogya tidak menyurutkan sebagian orang untuk mengiringkan jenasah sampai peristirahatan terakhirnya.

Tepat pukul 14.00 WIB prosesi pemakaman jenasah selesai dilakukan dengan penutupan doa yang dipimpin oleh Amien Rais. Amien mengutarakan beberapa perihal pribadi Kuntowijoyo. "Saya telah mengenal beliau kurang lebih selama 30 tahun. Kuntowijoyo adalah sosok yang jujur, sederhana, dan egaliter dalam bersikap," tandasnya.(**ANTON**)

Segenap Keluarga Besar BPPM BALAIRUNG UGM turut berduka cita yang sedalam-dalamnya atas meninggalnya:

Prof. Dr. Kuntowijoyo

(Guru Besar UGM, sejarawan, sastrawan, dan budayawan)

Semoga diterima disisinya dan semoga pemikiran-pemikiran beliau tetap menjadi wacana yang tak terlupakan.
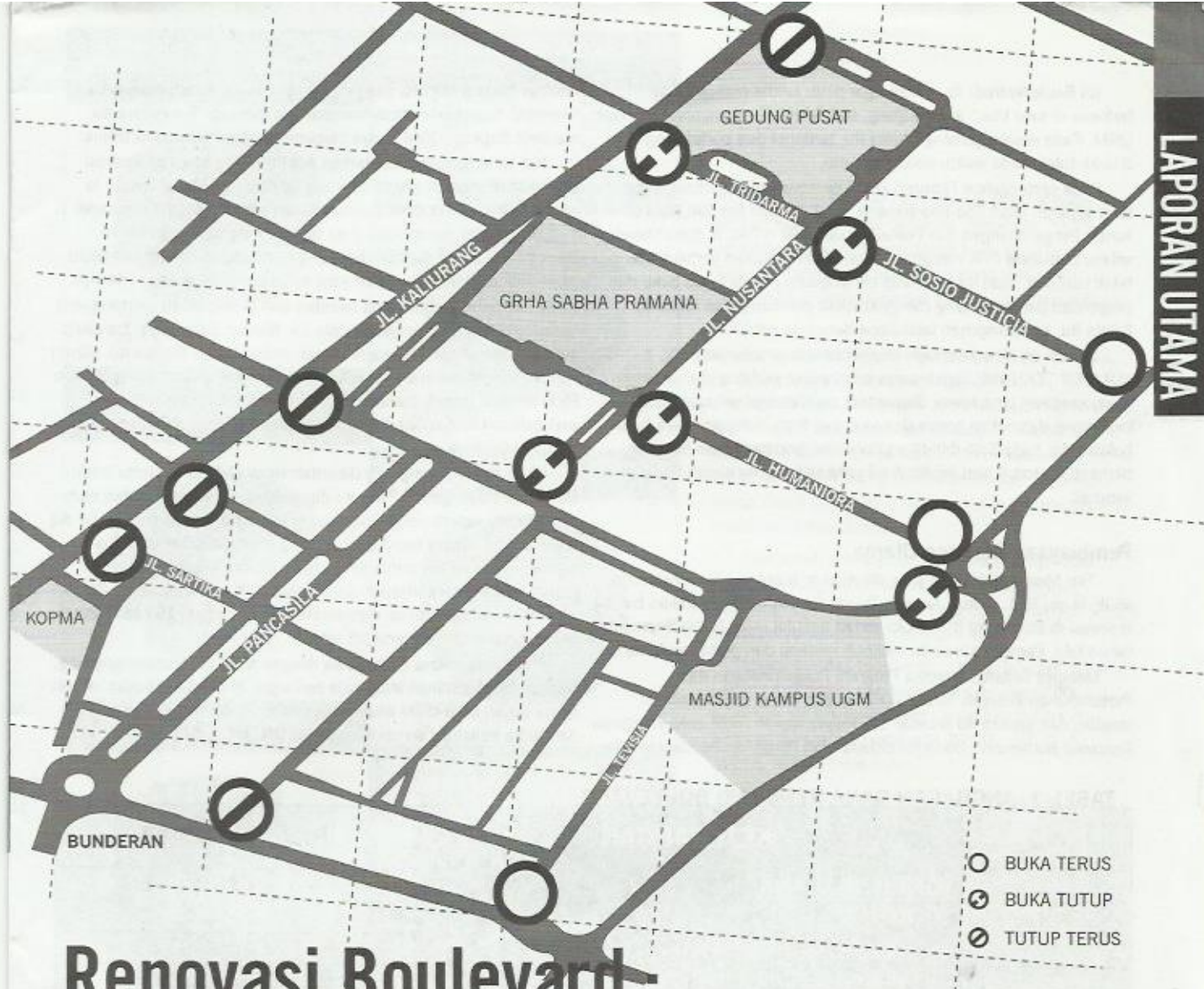
GEDUNG PUSAT
JL. TRIDARMA
JL. KALIURANG
GRHA SABHA PRAMANA
JL. NUSANTARA
JL. SOSIO JUSTICIA
JL. HUMANIORA
JL. SARTIKA
KOPMA
JL. PANCASILA
MASJID KAMPUS UGM
JL. TEVISIA
BUNDERAN

BUKA TERUS
BUKA TUTUP
TUTUP TERUS

Renovasi Boulevard : Menutup Akses Masyarakat Luar?

UGM menutup gerbang-gerbangnya pada jam tertentu. Sekarang UGM membangun portal-portal baru. Kelak, satu pintu digunakan untuk keluar masuk UGM.

SELAMA INI MASYARAKAT UMUM SELAIN CIVITAS akademika UGM turut memanfaatkan jalur transportasi di wilayah UGM. Areal Kampus Biru pun menjadi kawasan rekreasi sekaligus lahan mengais rezeki. Bahkan pada malam minggu, banyak orang luar yang memanfaatkan Graha Sabha Pramana (GSP) dan daerah Boulevard sebagai tempat kongkow dan pacaran. "Hal ini tentunya memperburuk image mahasiswa UGM. Karena itulah kami memberlakukan penutupan gerbang- gerbang di daerah seputar kampus," ujar Kol.R.Deda Suwandi, Ketua Satuan Keamanan Kampus (SKK) UGM.

Setiap hari anggota SKK UGM bertugas menutup gerbang-gerbang di wilayah UGM pada pukul 16.00, kecuali portal di Jalan Raflesia, Humaniora, dan Sosio Justicia. Gerbang-gerbang yang dibukatutup antara lain Jalan Tridarma, Tevisia (sebelah utara Masjid Kampus), Nusantara, Lingkungan Budaya (khusus malam hari) . Pukul 06.00 keesokan harinya, SKK UGM akan kembali membuka gerbang-gerbang tersebut. Sedangkan jalan yang senantiasa ditutup sepanjang waktu ialah Jalan Flora, Pancasila,dan Kartika. Meski demikian, kebijakan itu tidak selalu mengenakkan bagi mahasiswa UGM sendiri.

Seperti halnya Parto, aktivis UKM teater yang kerap pulang dari kampus di atas pukul 21.00. Terkait dengan penutupan portal di Boulevard tiap malam, ia mengatakan, "Jelas saja saya merasa terganggu. Aktivitas saya kan sampai malam. Jadi kalau pulang harus memutar jalan," keluhnya. Lain halnya dengan Ahmad, mahasiswa Sosiologi '04 yang mengatakan bahwa keadaan UGM di malam hari sudah sangat semrawut. Oleh karena itu, sudah sepantasnyalah diberlakukan penutupan gerbang.

Saat ini UGM tengah menyelesaikan proyek renovasi Boulevard yang meliputi pembangunan lanskap baru dan gapura, termasuk portal. "Tujuan dibangunnya gerbang utama

(di Boulevardred) itu sendiri agar pintu keluar masuk UGM terfokus di satu titik," jelas Sugeng, staf Teknik Pembangunan Lanskap UGM. Pada desain gerbang utama itu, terdapat dua portal yang bisa dibuka-tutup pada waktu-waktu tertentu.

Pada pertengahan Februari 2005 pembangunan gerbang yang baru separuh jalan tiba-tiba terhenti. Saat ditemui tim BALKON di kantor Pengembangan dan Pemeliharaan Aset (PPA), Ir. Ibnu Sholeh selaku direktorat PPA mengoreksinya, "Pembangunan gerbang utama tidak berhenti. Saat ini baru saja berlangsung proses tutup buku dan pergantian pengurus yang mengharuskan pembangunan terhenti. Selain itu, pembangunan landscape baru saja selesai".

Alasan ini diperkuat oleh Hariyanto selaku kontraktor CV. SUMBER TEKHNIK.,"Sebenarnya pembuatan gerbang utama tinggal menyelesaikan pipa tower. Sementara stainlessteel sebagai bahan baku yang digunakan hanya diproduksi di Solo. Sehingga saya harus bolak-balik Jogja-Solo dan mengakibatkan pembangunan terkesan berhenti." Namun saat ini renovasi yang terhenti itu sudah berjalan kembali.

Pembiayaan Gerbang Utama

Tim Masterplan UGM yang diketuai Ir. Bambang Hari Wibisono, MUP, M.sc. Phd., Ketua Jurusan Teknik Arsitektur, mengatakan bahwa renovasi di Boulevard itu sendiri sudah dimulai sejak bulan September tahun lalu. Pembangunan itu meliputi lanskap dan gerbang utama.

Menurut Sugeng, anggota Program Pengembangan dan Pertumbuhan Wilayah Terpadu (P2T), total biaya pembangunan lanskap dan gapura itu sebesar 1,6 milyar rupiah (lihat boks Anggaran Renovasi Boulevard). Dana itu didapat dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang dialokasikan oleh Pemerintah Kota (Pemkot) Yogyakarta untuk membangun lanskap. Sementara itu menurut Sugeng, UGM hanya berperan sebagai pelaksana teknis.

Hal yang berbeda dilontarkan Adi Purawan, Menko Eksternal BEM-KM (Badan Eksekutif Mahasiswa-Keluarga Mahasiswa). Ia mengatakan bahwa dana pembangunan gerbang utama mencapai 1, 7 milyar. "Kami mempunyai data tertulis yang riil mengenai itu. Bahkan, 975 juta diambil dari dana Sumbangan Pendidikan Mutu Akademik (SPMA). Hal inilah yang kami permasalahkan," jelasnya.

BEM mendapatkan data tersebut dari pihak dalam (rektorat-red). "Kami sangat yakin mengenai data ini. Namun sayangnya, transkrip alokasi dana belum bisa kami ekspos keluar," tutur Budiyanto, Mentri Advokasi BEM memperkuat rekannya. Gerbang utama dianggap oleh BEM sebagai proyek marketable dari rektorat. Dengan kata lain melegalkan UGM sebagai kampus eksklusif. "Toh gerbangnya saja bagus," lanjutnya.

Pernyataan ini langsung dibantah keras oleh H. Sugiarto selaku Direktorat Keuangan, "SPMA itu digunakan untuk peningkatan mutu pendidikan, seperti pengiriman dosen ke luar negeri." Lebih lanjut dia menegaskan, "Dana konstruksi gerbang utama didapat dari dua sumber. Dana APBN untuk lanskap, dan Dana Masyarakat untuk gapura. Perencanaannyapun sudah sejak lama, sekitar tahun 2003." Jika tidak ada hambatan, diperkirakan pada tanggal 19 Maret 2005, pembangunan proyek tersebut selesai.

Pro-kontra antara mahasiswa dengan rektorat terus berlangsung. Namun pembangunan tetap saja berlanjut. Mari kita saksikan sejauh mana wajah baru UGM akan dipercantik. Sementara uang pangkal dan biaya registrasi semakin melangit.**(INTAN, LISA)**

TABEL 1. ANGGARAN DANA RENOVASI BOULEVARD

NO	KETERANGAN	RINCIAN BIAYA
1	GERBANG UTAMA	Rp 912.000.000,00
2	LANSKAP	
	PEKERJAAN MEDIAN	Rp 202.000.403,89
	PEKERJAAN PLAZA GERBANG	Rp 15.339.020,68
	PEKERJAAN TROTOAR	Rp 114.953.637,71
	PEKERJAAN PAGAR	Rp 54.033.717,58
	PEKERJAAN POS JAGA	Rp 35.488.140,78
	PEKERJAAN MEKANIKAL DAN ELEKTRIKAL	Rp 98.586.200,00
	PEKERJAAN DRAINASE	Rp 6.141.398,28
	PEKERJAAN LAIN-LAIN	Rp 8.100.122,90
	JASA PEMBANGUNAN 10%	Rp 53.464.264,18
	PPn 10%	Rp 58.810.690,60
	JUMLAH AKHIR	Rp 646.917.596,60
	DIBULATKAN	Rp 646.917.000,00
	JUMLAH TOTAL	**Rp 1.558.917.000,00**

SUMBER: P2T (

SIMAK LAPORAN UTAMA BALKON 74 : LISTRIK DI UGM

Listrik UGM sangat boros. Dalam laporan keuangan dan anggaran pembiayaan UGM, ternyata pos listrik memakan bagian dana yang cukup besar. Hiruk-pikuk pembangunan, modernisasi dan biutifikasi UGM ternyata membawa masalah lain dalam pembiayaan listrik. Bagaimana cara UGM mensiasati biaya listrik ini? dan apa pula dampaknya? Simak detailnya dalam Laporan Utama Balkon 74, 21 Maret 2005.

UGM dalam Keremangan Malam

Dari sekedar nongkrong, pacaran, cari pasangan, mabuk, pamer motor, ngecengin cewek, *hingga pergulatan intelektual.*

DI BUNDARAN UGM, PEMBATAS ANTARA JALAN RAYA DAN Jalan masuk ke kampus, dimana sebuah taman akan dibangun dengan megahnya, terdapat dua buah portal melintang. Di bagian sudut lainnya, sebuah pagar besi pun menghadang. Sebelah depan, terpampang simbol "Dilarang Masuk".

Bulan bersinar cukup terang malam itu, meski tak tampak banyak bintang menggantung diatas sana. Deru suara mesin sepeda motor mulai nyaring terdengar menjinakkan kesunyian. Lalu, pada pukul 20.00 WIB, Sabtu malam, seperti biasa, sepanjang kawasan UGM, ruas jalan dari bundaran, boulevard, sampai sekitar Grha Saba Pramana (GSP), dipadati pengunjung.

Tak tampak adanya pesta wisuda, apalagi konser musik sedang digelar UGM malam minggu itu. Namun, seiring waktu merambat maju, kerumunan manusia kian meruyak. Suasana berubah hingar bingar.

Kepulan asap merebak keluar dari lubang knalpot motor yang lalu-lalang setiap detiknya. Sederetan pasangan muda-mudi terlihat berboncengan dengan mesranya, posisi erat memeluk dari belakang, menyusuri setiap ruas boulevard. Tak jarang yang berhenti pada sebuah sudut bagian timur masjid kampus, mojok berdua, di balut keremangan, dan pada akhirnya hilang di balik kegelapan.

Didik menenggak sebotol minuman. Udara malam memang terasa agak menusuk. Maklum, beberapa hari terakhir, Jogja diguyur hujan. "Aku milih nongkrong disini ya, karena enak dan nggak ada aksi premanisme," ujar Didik. Biasanya, Didik dan teman-temannya terlihat kongkow-kongkow persis didepan Gelanggang Mahasiswa.

"Disini nyaman banget buat ngobrol serius tapi tetap santai," lanjut pria asal Makasar ini sembari menenggak kembali minuman dalam botol merk "vodka".

Didik hanyalah seorang dari sekian banyak "komunitas malam" di UGM. Ia datang beserta kedua rekannya, Adi dan Ril. Rupanya bukan mereka saja. Tak jarang komunitas motor pun turut mampir. Sekedar nongkrong, memamerkan kemolekan motor mereka.

Kawasan UGM memang relatif bebas diakses meski telah ada Satuan Keamanan Kampus (SKK). "Mereka (SKK. Red) nggak pernah negur kami," tukas Didik sambil meggoyang-goyangkan botol arak di tangannya.

Tak salah juga mereka memilih UGM. Di sini banyak bertebaran penjual angkringan, Wedang Ronde, meramaikan suasana. Perempuan cantik juga sering berlenggak-lenggok menebar pesona.

Pada sudut lain, sederetan motor berbaris dengan rapi, memenuhi pinggiran jalan. "Mereka dapat dijumpai tiap malam Rabu dan Sabtu," aku Adi. Menurutnya, grup motor itu bertujuan mencari 'musuh' untuk diajak balapan. Adi banyak tahu karena salah satu temannya juga masuk dalam komunitas tersebut. "Begitu dapet musuh, biasanya mereka langsung bubar dan pergi ke SGM Klaten (Sebuah pabik susu. Red) buat balapan disana," terang mahasiswa urusan manajemen, STIE YKPN ini menjelaskan.

Kendati pintu-pintu masuk UGM ditutup, tak membuat Didik putus berusaha. Rupa-rupanya, pada beberapa titik tertentu, masih dibiarkan terbuka. Ada dua wilayah yang sengaja tidak di tutup dengan dalih ada fasilitas umum didalamnya. Bagian utara Koperasi Mahasiswa (KOPMA) dan seputar Jalan Tevisia, yang juga jalan masuk menuju perumahan Bulaksumur. Inilah, jalan favorit dan alternatif untuk memasuki kawasan bulevard. Gerbang-gerbang yang tertutup itu, pagar-pagar blokade, bukan lagi jadi penghalang.

Kedua jalan tersebut memang dibuka non stop karena ada fasilitas umum didalamnya, antara lain; perumahan dosen, Masjid Kampus, Purna Budaya, Wisma KAGAMA dan gedung pertemuan umum. "Nggak mungkin lah kita tutup semua gerbang jalan masuk dengan adanya fasilitas-fasilitas tersebut," ujar Deda Suwandi, Kepala SKK

Banyaknya muda-mudi yang mangkal di kawasan UGM bukan berarti tanpa akibat. Seperti yang terlihat, di sisi Timur Gelanggang UGM. Beberapa sedang asik minum minuman keras kemudian kencing sembarangan, membuat kebersihan dan ketertiban kurang terjamin.

Di sisi lain, kehadiran mereka membuat resah warga yang tinggal di kompleks perumahan dosen Bulaksumur. Pasalnya, mereka datang secara rombongan. Bunyi knalpot yang meraung-raung menimbulkan kebisingan dimana-mana, warga tidak bisa lagi menikmati istirahat dengan nyaman. "Warga di sini kebanyakan sudah sepuh-sepuh, mudah terganggu dangan kebisingan motor di tengah malam," terang Pak Setyo, warga Blok B-6.

Warga juga merasa was-was akan muncul tindak kriminal. Buktinya, beberapa tindak kejahatan sudah terjadi beberapa waktu lalu di blok B-2 (kediaman Pak Mubyarto. red). "Kemarin itu tempatnya Pak Muby kecurian sepeda motor tamunya," cerita Pak Setyo. Ketua RW perumahan dosen Bulaksumur, Suparmo, membenarkan kejadian tersebut. "Di sini jadi rawan Mas, begitu gerombolan itu datang," keluh dosen Matematika FMIPA itu. Bahkan, Suparmo sendiri pernah menjadi korban pencurian tersebut. "Mereka memecahkan kaca kemudian mengambil tape dalam mobil

saya itu," tuturnya seraya menunjuk mobil sedan yang terparkir di halaman.

Menurut Kepala Humas dan Keprotokolan UGM Drs.Suryo Baskoro M.Hum, idealnya sebuah kampus itu terisolasi dari dunia luar. "Walaupun UGM itu kampus rakyat bukan berarti harus terbuka untuk umum, dan UGM itu seharusnya steril dari luar," Suryo menjelaskan.

"Tidak ada istilah terbuka dan tertutup dalam menikmati UGM," tutur Deda Suwandi. Menurut Deda, penutupan gerbang itu sabagai tindakan preventif agar kawasan UGM aman dari aksi coret-coret, tindak asusila maupun premanisme. Misalnya di dinding garasi bus UGM (barat Masjid Kampus) yang penuh coretan.

Deda mengakui, SKK masih sering kecolongan terhadap aksi tersebut. Suatu waktu, SKK pernah memergoki tindakan asusila olah sepasang muda-mudi di Selatan FIB, namun mengelak ketika di dekati petugas. "Bagaimana mau menangkap lha wong ga' ada bukti, lagian apa salahnya berpacaran," kenang Deda.

Mengenai hal itu, Ibnu Sholeh, selaku Direktur PPA (Pengelolaan Pemeliharaan Aset) UGM sependapat dengan Deda. Menurutnya, penutupan gerbang itu hanya sebagai antisipasi supaya tidak terjadinya tindakan pengrusakan aset-aset UGM

Di pihak lain, upaya penutupan pintu gerbang utama dan beberpa titik tak lepas dari pro dan kontra. Disamping mempengaruhi keindahan dan ketertiban wilayah kampus, juga membatasi akses mahasiswa untuk masuk kawasaan UGM. Apalagi bagi aktivis kampus yang biasa beraktivitas sampai larut malam. Adhim, mahasiswa jurusan sejarah, misalnya. Ia menilai penutupan gerbang itu selain membuat sulit memasuki kawasan UGM, bisa menghambat kreativitas mahasisiwa yang aktif di UKM. " Kalau penjagaan keamanan seharusnya bukan dengan penutupan gerbang, itu tidak efektif, " Kata Adhim menjelaskan.

Hal senada diungkap David, juga aktif di UKM Selam. Adanya penutupan gerbang itu, baginya terasa sangat mengganggu. "Saya harus muter-muter kalau keluar masuk gelangang, lebih baik nggak usah pakai gerbang," ujarnya.

Berbeda dengan Faisal, Mahasiswa Fakultas Filsafat. Ia setuju dengan diberlakukannya penutupan gerbang. Menurutnya, banyaknya komunitas malam itu, akan menggangu aktivitas mahasiswa di gelanggang seperti kegaduhan dan kebisingan motor mereka.**(SUFITRA, OKTA)**

FESTIVAL

Imlek: Sarana Integrasi Bangsa

Jumlah yang sangat banyak dan tersebar dimana saja. Ibarat air mengalir yang dapat menyelinap ke celah sempit. Dimasa depan keturunan Thiong Hoa bakal menjadi musuh utama Yahudi dan Amerika.

DEMIKIAN DIUNGKAPKAN OLEH EMHA AINUN NAJIB, YANG akrab dipanggil Cak Nun, dalam sarasehan bertajuk "Budaya Imlek dan Integrasi Bangsa". Sarasehan yang diselenggarakan oleh *Center for Religious and Cross Cultural Studies (CRCS)* dan Persatuan Islam Tiong Hoa Indonesia (PITI) tanggal 23 Februari 2005 di lantai lima gedung Pascasarjana UGM. Selain Cak Nun, hadir sebagai pembicara *Maestro Chinese Painting*, Sidik. W. Martowdjoyo, dan pemerhati kebudayaan Thiong Hoa, Prof. Dr. Hari Poerwanto.

Imlekperayaan tahun baru Chinamerupakan tradisi turun temurun masyarakat keturunan Thiong Hoa. Awalnya, diadakan untuk menyambut datangnya musim semi. Saat dimana masyarakat siap kembali bercocok tanam setelah musim dingin berlalu. Hingga tak heran perayaan ini juga menjadi sistem penanggalan bagi petani. "Imlek hanya sebagai sebuah tradisi. Bukan ritual keagamaan," jelas Sidik.

Perayaan Imlek di Indonesia baru muncul pada awal tahun 1900. Keturunan Thiong Hoa penganut Konfuisme yang menyebarkan dan menanamkan arti penting Imlek. Dalam perkembanganpya tradisi ini mengalami 'akulturasi' dengan kebudayaan lokal. *Cap Goh Meh* (perayaan penutupan setelah 15 hari ImlekRed.), misalnya, di negeri asalnya sendiri tidak ada perayzan ini. "*Cap Goh Meh* tak dikenal di negeri China. Bahkan mereka (orang China asliRed.) sering bertanya perayaan tersebut," tutur Hari Poerwanto diselingi tawa.

Perayaan Imlek sempat terhenti saat rezim Orde Baru berkuasa. Melalui Intruksi Presiden (Inpres) no 14 Tahun 1967 pemerintah melarang Imlek dirayakan. Namun ketika angin reformasi'98 bergulir keberadaannya sebagai salah satu khazanah budaya di buka kembali. Hingga Imlek ditetapkan sebagai salah satu hari libur nasional.

Integrasi dipandang sebagai penyatuan beberapa kebudayaan dengan tetap mempertahankan ciri khas dari budaya itu sediri. Laiknya Bhineka Tunggal Ika. Tak perlu membahas dan membesar-besarkan perbedaan yang ada. "Biarkan saja mereka (keturunan Thiong HoaRed) dengan ciri khas yang dimiliki. Karena justru di situlah letak keindahannya. Nikmati saja," tutur Cak Nun. Masih menurut budayawan asal Jogja ini, Imlek harus dipandang sebagai cara mempersatukan suku bangsa dan budaya yang ada di Indonesua. Hal ini terkait dengan citra masyarakat Thiong Hoa yang selama ini kurang bersoasilasi dengan masyrakat lokal. "Imlek sarana integrasi bangsa. Jangan dilihat dari sudut negatif," tambah Cak Nun.

Sarasehan ini cukup berjalan dengan sukses. Selain acara yang berjalan dengan lancar, jumlah peserta pun terlihat membludak. Namun itu bukan menjadi tujuan utama. "Menyatunya masyarakat keturunan Thiong Hoa dengan masyarakat lokal merupakan sasaran kita," tutur Marsyitah Syarif, selaku ketua panitia berharap. Budaya Imlek sebagai integrasi bangsa masih perlu di sosialisasikan. "Tanpa dipraktekkan, rasanya sarasehan ini akan menjadi wacana saja," tutur Furqon Setiawan, Mahasiswa Fakultas Hukum '03.**(MAHARANI)**

Dari Anjing Hingga Sang Ilahi

Dilihat sepintas dari judul, membuat dahi orang berkerut terheran-heran. Apa maksudnya? Lalu ragam perilaku seperti apa yang dapat dijadikan "guru" kehidupan dari keseluruhan watak, sikap dan tindakan anjing?

Judul : Berguru Pada Anjing
Penulis : Marhaeni Eva
Penerbit : Galang Press, Yogyakarta
Halaman: 274 halaman
Cetakan : Pertama
Tahun : Februari, 2005

TERLEPAS DARI PERTANYAAN DIATAS, SETIDAKNYA NOVEL INI mencoba memberikan sebuah jawab, yakni "loyalitas". Atau lebih tepat lagi kesetiaan. Narasi-narasi keseharian yang tampak vulgar dikemas dalam rajutan bahasa novel dengan pelabelan yang relatif provokatif.

Eva berusaha menjelaskan setiap ruang kehidupan, baik itu pengalaman persona maupun hidup sosial dewasa ini, dalam bingkai seorang anak manusia (Srikandi). Srikandi berani melontarkan pertanyaan-pertanyaan kritis, ingin menggugat kemapanan, lepas dari keajekan, namun kemudian mendapat satu konsekuensi yang harus dihadapinya, dimana komunitas sekitar mengatakannya sebagai "orang gila" (mbeling).

"Orang gila" yang dipersonifikasikan dalam tokoh Srikandi ini mampu memberikan keunikan tersendiri. Bagaimana bentuk keunikannya? Ketika, keberanian untuk terus-menerus berdiskursus dengan segala pencapaian realitas yang jauh sebelumnya ia bayangkan, dipaparkan secara implisit sebagai bentuk kegalauan yang sedang dialami sanubarinya. Yaitu, sewaktu rasa kebangsaan yang kian hambar dan tidak lagi mengendap, "kearifan lokal" yang digerus dalam lesung batu hitam "global" dengan alat tumbuk yang panjang berupa "penggelembungan 'keras' modal" dan sewaktu institusi-institusi agama kurang atau bahkan tidak mampu lagi menyerukan "kebaikan".

Sekumpulan pertanyaan acap kali terlontar di tengah kemiskinan, tatkala realitas akan dibingkai dalam setting "orang kecil". Atau dalam bahasa Benedict Anderson lebih dikenal sebagai "komunitas pinggiran yang tak terbayangkan (imajiner)". Entah itu tukang becak, mbok-mbok jamu di pasar, para pelajar, sahabat dekat, bahkan sesama gelandangan.

Busur-busur panah yang dilepas Srikandi (Sang Pembaharu) tidak hanya dibidik pada satu permasalahan hidup dewasa ini. Namun sangatlah beragam, multidimensional. Mulai dari hal yang remeh-temeh, hingga lanskap arsitektural-sosial Yogyakarta yang sekarang tidak lagi "istimewa", malah tak dapat dipahami oleh masyarakat lokal: ketika "istimewa" diubah menjadi "Never Ending Asia".

Kendaraan bermotor kian semrawut, sampah-sampah berceceran, udara semakin kotor, ruang-ruang publik yang seharusnya "ramah" kantong justru dikomersilkan. Malioboro sebagai representasi getar budaya Yogya tidak lagi mengalun dengan tenang. Bahkan pasar tradisional dan candi-candi kini hanya bisa "diam membisu" dikarenakan penyambung roh sejarah peradabannya yang sudah tidak peduli sama sekali. Mereka lebih mengambil sikap aman, larut dalam kemassalan dengan berpikir pragmatis-praktis. Pada posisi ini, penceritaan sejarah peradaban kemanusiaan plus kebangsaan yang seharusnya dilimpahkan dari yang tua kepada yang muda justru terhenti.

Begitu pula dengan seni, gending-gending Jawa seperti; Asmaradana, Kinanthi, Pupuh, Gambuh, Sinom, dan Megatruh yang dipadu bersama simbol-simbol kosmik dan memberikan harmoni tersendiri, merupakan "orkestra alam" yang tidak kalah hebat dengan karya-karya Mozart, Beethoven, Wagner, Straus, serta Vivaldi. Tetapi kini tak lagi diminati dan dipelajari oleh muda-mudi kita.

Visi-visi yang ingin diarahkan lebih pada struktur-struktur bahasan yang sifatnya dekonstruktif, semisal redefinisi feminisitas. Selain itu, permasalahan korupsi, kedambaan akan kedamaian, religiositas, kebebasan individu, juga terdapat dalam novel ini. Duh Gusti, kawula nyadong pepadanging jagad (Ya Allah, hamba memohon pada-Mu terangilah dunia), semoga. Selamat membaca! **(ROIS)**

Kembali, Menilik Perpustakaan

Ketika belajar tak hanya di ruang kuliah, Perpustakaan menjadi pilihan lain menimba ilmu.

MENCARI ILMU BAGI SEORANG mahasiswa, tentu tak sekedar mendengarkan ceramah di ruang kuliah. Kemandirian menuntut mereka tak sekedar menunggu suapan ilmu sang dosen, namun bisa berburu ilmu di perpustakaan dengan membaca bermacam referensi yang tersedia.

Sebagai penunjang kegiatan akademis, perpustakaan sudah tersedia di semua fakultas yang ada di UGM ini. Bahkan di fakultas tertentu, seperti teknik misalnya, perpustakaan juga terdapat pada tingkat jurusan yang dapat diakses oleh mahasiswa.

Keberhasilan perpustakaan dalam menunjang kegiatan akademis, tentu tak sekedar menyediakan fasilitas perpustakaan bagi mahasiswa saja, namun juga dari kualitas pelayanan perpustakaan itu sendiri dalam melayani dan menyediakan fasilitas untuk di akses oleh mahasiswa.

Riset balkon kali ini mencoba menjawab masalah itu. Lewat sebuah polling terhadap 351 responden, kami mencoba memetakan tentang kepuasan mahasiswa UGM terhadap fasilitas dan pelayanan perpustakaan di fakultas masing-masing. Pemetaan ini meliputi setiap fasilitas, seperti referensi, ruang baca, dan fasilitas penunjang lainnya seperti internet, katalog elektronik, dan yang lainnya. Termasuk juga pelayanan di setiap perpustakaan fakultas.

Keberadaan perpustakaan fakultas dirasakan sangat penting. Hal ini ditunjukkan oleh tingginya jumlah responden yang mengunjungi perpustakaan dalam satu bulan terakhir, yaitu sebesar 75,5 %. Sisanya, 24,5 % responden menyatakan tidak melakukannya. Alasan tidak mengunjungi-pun cukup beragam. Di Fakultas Pertanian, relokasi perpustakaan ke gedung baru, membuat aksesnya terhenti sementara. Hal yang sama terjadi juga di Fakultas Hukum. Karena ruang perpustakaan yang lama terlampau sempit, sekarang sedang dipindahkan ke gedung baru yang lebih luas. Lain pula di Fakultas Teknik. Perpustakaan fakultas jarang dikunjungi karena setiap jurusan juga memiliki perpustakaan yang menyediakan buku- buku yang lebih sesuai dengan kebutuhan masing- masing jurusan.

Untuk lama pelayanan yang diberikan, sebanyak 42,6 % responden menjawab perpustakaannya buka selama 6 jam. Sementara 22,3% menyatakan perpustakaan buka selama 7 jam, dan 18,9% mengatakan buka selama 8 jam. Hanya 16,2 % yang menyatakan perpustakaannya buka lebih dari 8 jam.

Terkait dengan aksesibilitas, hampir seluruh perpustakaan fakultas di UGM menggunakan sistem terbuka. Hanya 20,4% responden yang menjawab bahwa di perpustakaan fakultasnya menggunakan sistem tertutup. "*Sistemnya masih tertutup, jadi kita nggak bisa tahu buku yang ada di dalam dan buku apa saja yang terbaru*" ujar Alfa, salah seorang mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya '03 ketika ditanya pendapatnya tentang sistem tertutup di fakultasnya.

Jumlah referensi yang tidak memadai menjadi keluhan sebagian besar responden. Sebanyak 76,2 % responden menjawab demikian. Seperti dituturkan Agustiningsih, mahasiswi Fakultas Ilmu Budaya "*Jumlah dan jenis referensi seharusnya diperbanyak sebab ketika akan meminjam, seringkali buku yang dibutuhkan tidak ada*". Hanya 22,8% responden yang menyatakan referensi yang tersedia sudah memadai.

Dari segi jenis referensi yang disediakan, 73,2 % responden menyatakan belum memadai. Kenyataan ini menjadi ironis ketika mahasiswa berharap pada ketersediaan referensi yang beragam dan mudah didapat. Di Fakultas Teknik misalnya, pembelian buku yang rencananya dilakukan empat kali dalam setahun ternyata hanya pada akhir tahun dengan jumlah yang tidak pasti.

Untuk koleksi referensi terbaru, sebanyak 50,9% responden menyatakan sudah terpenuhi. Sementara sisanya, 49,1% menyatakan belum terpenuhi. Seperti penuturan Primadani, Mahasiswi Fakultas Teknik '02 yang memberikan saran agar perpustakaan di fakultasnya menambah jenis referensi tertentu.
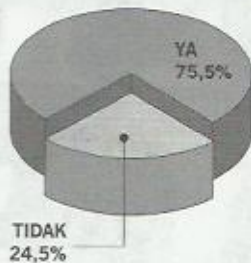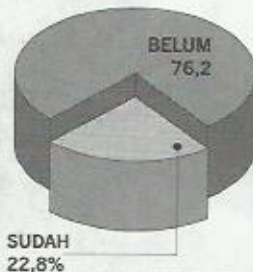
BERAPA LAMA WAKTU PELAYANAN PERPUSTAKAAN?

6 jam	42,6%
7 jam	22,3%
8 jam	18,9%
>8 jam	16,2%
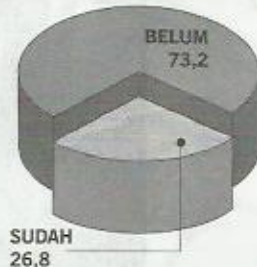
BERAPA JUMLAH MAKSIMAL REFERENSI YANG ANDA DAPAT PINJAM?

2 BUAH	70,6%
3 BUAH	27,5%
4 BUAH	1,1%
>4 BUAH	0,8%

WAKTU MAKSIMAL PEMINJAMAN REFERENSI?

7 HARI	87,9%
14 HARI	10,6%
>14 HARI	1,5%

Jumlah maksimal peminjaman buku di setiap perpustakaan ternyata beragam. Sebanyak 70,6% responden menjawab maksimal buku yang boleh dipinjam dalam satu waktu sebanyak dua buah. Sedangkan sisanya, berkisar tiga sampai empat buah buku.

Lamanya Waktu peminjaman pun juga beragam. 87,9% mengaku hanya seminggu batas peminjamannya sementara 10,6%.responden lainnya menjawab empat-belas hari lamanya. Sisanya 1,5 % menjawab lebih dari 14 hari. Namun ini hanya berlaku untuk buku sirkulasi. Untuk referensi dan cadangan hanya dapat dipinjam 1 hari, dan di beberapa fakultas malah tidak bisa dipinjam.

Menjawab pertanyaan kami tentang memadai tidaknya ruang baca, menunjukkan jumlah yang seimbang antara responden yang puas sebanyak 59,2% dan sisanya yang tidak sebanyak 40,8%.

Untuk fasilitas tambahan, seperti internet, fotokopi, katalog elektronik, dan lainnya dinilai responden sebanyak 62,6% sudah baik. Yang menilai fasilitas tersebut kurang memadai ada 30,2%, dan 7,2% lainnya merasa tidak tahu.

Berdasarkan wawancara kami, responden mengharapkan fasilitas yang ada di perpustakaan dapat memenuhi kebutuhan mereka dan yang paling penting adalah kenyamanan. Hasil temuan kami, hanya beberapa perpustakaan yang meyediakan fasilitas internet, seperti Fakultas Pertanian (hanya satu unit yang bisa diakses mahasiswaRed.), Teknologi Pertanian, Kedokteran Gigi, Biologi, dan Kedokteran Umum. Di sebagian besar perpustakaan ada juga yang menyediakan koran harian seperti Kompas, Kedaulatan Rakyat, Bernas.

Secara umum pelayanan perpustakaan, dinilai baik oleh 80 % responden. 11,7 % responden menilai kurang memuaskan, dan 8,3 % responden menjawab tidak tahu.

Namun, perpustakaan sebagai fasilitas penyedia referensi bagi mahasiswa, justru dinilai sangat tidak memadai, baik jumlah maupun jenisnya. Ketika perpustakaan menjadi pilihan lain mencari ilmu seorang mahasiswa lewat pilihan beragam referensi, ternyata tidak dibarengi dengan ketersediaan referensi yang memadai.**(TIM RISET)**

METODOLOGI POLLING

Pemilihan responden menggunakan teknik penarikan sample kuota. Menjaring sebanyak 339 responden dari 18 fakultas yang mejad karakteristik sample. Dengan pembagian berimbang antara jenjang angkatan 2002, 2003, 2004 dan jenis kelamin berimbang antara laki-laki dan perempuan. Polling dilakukan sejak tanggal 22 28 Februari 2005 oleh Divisi Riset BPPM UGM Balairung.

"Apa-apa yang Ada Dariku"

Jika Seniman Memotret Dirinya

Lima Muka. Karya yang menggambarkan perpaduan muka manusia dan binatang dengan lima ekspresi yang berbeda. Patung bermediakan kayu, besi, tali, dan bambu seolah mengantar dan mengajak pengunjung menikmati karya berikutnya.

ADHI BALAIRUNG

MEMASUKI RUANG PAMERAN YANG DISELENGGARAKAN DI MUSEUM dan Tanah Liat, Menayu, Kasihan, Bantul ini, patung Lima Muka menyambut para pengunjung. Sekira 50 buah karya P.Trus dipamerkan. "Kuda Binal", "Di Kegelapan Ada Air", "Bermain dengan Buaya", "Hadiah untuk Tapos", "Putri Bintang", dan "Mandi di Kolam Renang" merupakan lukisan-lukisan yang turut dipamerkan. Selain lukisan, terpampang pula patung dan instalasi.

Goresan warna yang tegas dan mencolok mendominasi pameran yang berjudul Apa-Apa yang Ada Dariku. Permainan warna ini seolah merefleksikan kepribadian P.Trus yang periang. Hampir semua karya pria yang biasa disapa Romo oleh sebagian anak muda ini menggunakan warna mencolok dengan dasar warna coklat tanah.

Lukisan "Mandi di Kolam Renang", misalnya. Karya yang dibuat pada tahun 1988 ini menggambarkan dua perempuan tanpa pakaian. Seorang sedang terduduk sambil menutupi mukanya. Lainnya, tengkurap di pinggir kolam dan bayangan perempuan itu terpantul oleh air dalam kolam. Melalui lukisan ini, Ia seolah ingin bercerita tentang kemerdekaan kaum perempuan ketika berada di kamar mandi. "Setiap orang kan bebas melakukan apapun di kamar mandi. Termasuk telanjang sekalipun. Selama tidak mengganggu orang lain, hal ini sah-sah saja," seloroh pria berjenggot ini.

Tak kalah menarik karya yang bertajuk "Hadiah". Rangkaian dari bentuk-bentuk barang ini menjadi satu karya tersendiri. "Tadinya botol-botol itu berisi. Itulah yang menjadi hadiah buat teman-teman saya. Tapi, sudah keburu habis diminum waktu pembukaan kemarin," ujarnya sambil tertawa.

Sewaktu disinggung mengenai objek lukisan mana yang paling ia sukai, P.Trus dengan mantap menjawab bahwa paling senang melukis dirinya sendiri. "Saya merasa lebih mengenal diri sendiri dibanding orang lain," ujarnya mantap.

Pameran yang diselenggarakan pada tanggal Selasa (15/2) sampai dengan Selasa (15/2) ini digelar dalam rangka merayakan ulang tahunnya. Ia lahir pada tanggal 12 Februari 2005. Menurut P.Trus, pameran ini tidak hanya untuk memajang karyanya saja. Tapi juga menguak kesehariannya sebagai seorang seniman kepada publik. Hal tersebut dapat terlihat dari beberapa lukisan yang baru dirampungkan selama pameran berlangsung. Pun masih ada yang belum selesai di lukisnya. Hal ini seolah ingin menyampaikan pesan kepada para pengunjung bahwa pria 53 tahun ini tidak akan berhenti berkarya.
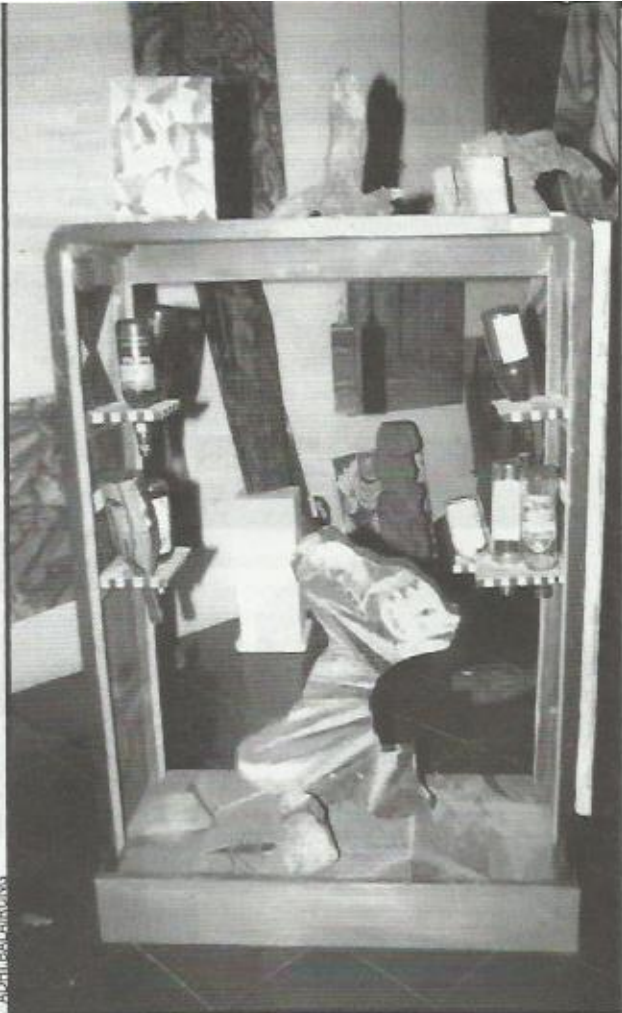
Lewat karya-karyanya pula, pria domisili Sayidan, Gondomanan ini berpesan tentang kedisiplinan. Sebut saja, mozaik bertajuk Isi Back Sepenuh Awal. Karya ini diilhami oleh sikap anak-anak muda yang kerap mandi di rumahnya. Bak yang semula penuh berisi air ditinggalkan begitu saja seusai digunakan tanpa diisi kembali. "Padahal rumah saya itu tidak memakai pompa air untuk mengisi bak air. Jadinya saya yang harus menimba dari sumur sendirian," kenang pria ramah ini. Makna yang terselip dalam karya ini menyentil kita untuk membudayakan kedisiplinan.

Karya-karya menarik yang ditampilkan cukup mengundang decak kagum pengunjung. Pipi, Seorang pengunjung pameran, mengungkapkan penghargaannya terhadap karya-karya P.Trus. "Karya-karya P.Trus ini tergolong unik. Bisa dikatakan dia berhasil memotret seniman melalui karya-karyanya, " ujar pria bernama asli Panji ini. Di samping itu, P.Trus adalah seorang seniman yang kharismatik, lanjutnya.

Tak terhitung memang perilaku P.Trus yang nyentrik. Kegigihannya berkarya senantiasa menggulirkan gebrakan-gebrakan baru. Itu yang menjadi inti dari karya yang ia pamerkan.**(TANIARDI, IDES)**

.....

Si Iyik

Diterbitkan oleh BPPM BALAIRUNG UGM Penanggungjawab: Lukman Solihin **Koordinator:** Ryan Sugiarto **Tim Kreatif:** Anthony, Bram, Alfi, Reza **Editor:** Idha, Ashep, Gilang, Adi HP, Puji, Dinar, Angga, Quston **Redaksi:** Intan, Lisa, Ipan, Wilarso, Anton, Idhes, Putri, Esti, **Riset:** Putri, Hakim, Hanum, Lidya, Eci, Rois **Perusahaan:** Hikmah, F474R, Chiwot, Ratri, Desi, Tomi, Mustangin, Vivi **Produksi:** Benny, Adhi, Ajeng, Aad
ALAMAT REDAKSI, SIRKULASI, IKLAN DAN PROMOSI: BULAKSUMUR B-21 Yogyakarta 55281, FAX: [0274] 566171 E-MAIL: *balkon_ugm@yahoo.com* CONTACT PERSON: Alfi (08158314066)
REKENING BCA YOGYAKARTA No.0372355296 A.N DIAN MENTARI A
GRATIS DI: UPT I, UPT II, PERPUSTAKAAN PASCASARJANA, MASJID KAMPUS, BONBIN SASTRA, GELANGGANG MAHASISWA, WARTEL KOPMA, KAFETARIA KOPMA, PARKIR TP, FASNET TEKNIK, KPTU TEKNIK, WARNET EKONOMI, PLAZA FISIPOL, KANTIN BIOLOGI, KANTIN PETERNAKAN, KANTIN FILSAFAT, DAN TERSEBAR DI 18 FAKULTAS UGM dan BULAKSUMUR B-21. *Redaksi mengundang pembaca untuk menuangkan gagasan kritis-kontruktif-demokratis. Artikel diketik 1 spasi dengan jumlah 60000 karakter.Dan disertai dengan keterangan penulis. Sebaiknya dalam bentuk disket (format RTF) atau melalui e-mail. Redaksi berhak menyunting tulisan*
Kritik dan saran dapat Anda layangkan ke alamat redaksi Bulaksumur B21 atau di balkon_ugm, atau di SMS: 081578884721, 08158391163

INTERUPSI !

Bundaran 'Demokrasi'

Kalau saya tidak salah ingat, 21 Mei delapan tahun yang lalu dari Bundaran UGM, Jogja mulai meneriakkan reformasi. Ratusan bahkan mungkin ribuan mahasiswa dan pemuda berkumpul di Boulevard kampus ini. Berhadapan dengan petugas keamanan negara. Alias polisi. Lengkap dengan seragam. Senjata ditangan. Beberapa mobil berlabel polisi terlihat. Suara Heli terdengar keras. Menambah suasana menjadi semakin tegang.

Gambaran itu yang muncul dalam memori kepala saya. Suguhan pertama Jogja, ketika kali pertama menginjak kota ini. Saya tidak tahu pasti berapa korban nyawa. Akibat bentrokan menuntut reformasi itu. Berapa korban yang terkena tembakan senapan angin. Dan Gas air mata. Entah.

Mungkin hanya Bundaran UGM yang tahu pasti. Bagaimana sejarah reformasi, diawali dari Bundaran dan sepanjang Boulevard UGM. Berapa jumlah mahasiswa yang berkumpul saat itu. Dan dari titik mana saja, massa aksi menyatu. Rute mana saja yang mereka lewati.

Sekali lagi hanya Bundaran ini yang tahu pasti.

Tapi dari kampus *lah* awalnya. Boulevard UGM menjadi lautan manusia. Dari Bundaran ini *lah* tuntutan tentang ketidakadilan ditiupkan. Didesakkan. Mulai tuntutan penurunan Soeharto, tuntutan reformasi, penurunan BBM, sampai aksi mengutuk premanisme terhadap pers. Disinilah tempatnya. Bundaran UGM.

Karena itulah maka Bundaran ini menjadi saksi sejarah. Hingga para aktivis menobatkannya sebagai simbol demokrasi. Sudah berapa banyak aksi dilakukan disini? Berapa banyak elemen mahasiswa yang menyuarakan tuntutan, yang konon suaranya adalah suara rakyat? Semua dari Bundaran UGM.

Mungkin kita patut berbangga. Mempunyai suatu saksi sejarah bernama Bundaran yang menyatu dengan kampus tercinta. Menyatu. Dan tak terpisahkan oleh sekat apapun. Kalau boleh saya berucap, tidak terpisah antara kampus, Bundaran dan demokrasi. Satu paket sejarah.

Entah hari ini saya harus menyebutkan paket itu dengan istilah apa. Semua sudah dipisahkan. Kemudian ditiadakan. Bundaran UGM dan kampus ini telah dipisahkan dengan gerbang. Kampus telah dipisahkan dengan simbol demokrasi itu. Semuanya menjadi taman. Gerbang yang megah. Menjadi hiasan kampus. Dan tempat nongkrong.

Gerbang. Tidak saja memutus romantisme heroik gelombang perlawanan mahasiswa. Tapi juga (sedang dan) telah 'menghapus' wadah aspirasi jalanan. Semoga tidak memutus demokrasi. Saya akan terus menginterupsi. Jika itu masih berarti.

Kita (seharusnya) tidak boleh melupakannya. Sebuah simbol perlawanan kekuasaan. Ingatan tak pernah kalah. Benar kata Milan Kundera: "Perjuangan manusia melawan kekuasaan adalah perjuangan ingatan melawan lupa".**(PENGINTERUPSI)**

SUDUT

UGM TUTUP SELURUH JALAN MASUK DENGAN GERBANG.
Orang usil, iseng, intim dilarang masuk!!!

UM UGM DIBUKA DUA GELOMBANG
Banyak cara menumpuk harta!!

SIASAT

Mengarak Estetika "Ruang" Kita dan Tubuh Yang Membangkai

Oleh: Niti Djati Wening, Mahasiswa Fakultas Filsafat UGM

Membaca narasi kecil yang di tulis oleh Bosman Batubara pada *Balkon* edisi 71 *(7/2)* dengan judul besar "Tak Ada Sudut Patah pada Tubuh Manusia" menggelitik bagi saya. Menyibak pembungkus yang menutup rapat-rapat estetika "ruang" kampus UGM dan tubuh manusia yang olehnya digambarkan sebagai entitas. Terutama tubuh, yang pada tiap-tiap lekuk, sudutnya tak mengalami patahan. Menanggapi pernyataan itu patutlah digugat. Dipertanyakan kembali. Adalah suatu kenihilan manakala tubuh tidak mengalami keganjilan, kecacatan, atau memakai bahasa Bosman *"tak patah."*

DAN KINI, SAYA MAU MENGUNGKAP ESTETIKA "RUANG" DAN "tubuh" dalam satu diskursus yang tentu saja perlu mengamini "*common sense*". Jawabannya adalah bahwa patahan "ruang" dan "tubuh" dapat terjadi kapan dan oleh siapa pun. *Pertama,* irisan-irisan melintang pada tubuh itu dikaryai oleh Tuhan *Kedua,* kehendak bebas mendeformasi tubuh yang bisa jadi dihasrati diam-diam atau vulgar oleh individu. *Ketiga,* penyumbatan terhadap katup kebebasan berpikir, berpendapat, berekspresi, tidak boleh heterogen pada tiap-tiap individu adalah proyek pemandulan penguasa.

Jelasnya begini, diri akan sangat tidak manusiawi sama sekali ketika tubuh orang lain yang jauh dari kelumrahan, tampak tidak biasa, lepas dari keajekannya dimaknai, dikonstruk-destruktif sebagai "*yang asing*", "*sampah masyarakat*".

Terlebih telah sama-sama kita ketahui bahwa tubuh yang membangkai tampak estetis. Indahnya diketahui berasal dari masa ribuan tahun, abad lewat *(Gewesenheit)*. Di Sangiran Solo, tubuh yang membangkai patah-patah. Terserak *(Zerstreut)* tapi sudah ditata rapi dan telah dirumahkacakan. Ia menyadarkan kita dalam kebungkamannya *(Schweigen)*. Bahwa tubuh yang membangkai, fosil-fosil, tengkorak purba manusia dapat membangkitkan rasa ingin tahu. Mengenai dinamika sejarah yang sesungguhnya. Dari peradaban kemanusiaan. Mengingatkan kita bahwa semua makhluk yang ada di bumi pasti ambruk. Tidak lepas dari patahan-patahan. Mengalami kematian. Ada kita menuju kematian. *Sein Zum Tode* ungkap Heidegger.

Lalu mengenai estetika "ruang" kampus kita, UGM. Saya mengawali dan mengkhususkan bahasan ini pada sisi estetika gedung Perpustakaan Unit II. Adakah-menyitir kata Bosman"*yang janggal mengganjal*" dari isi bentuk bangunan di Perpustakaan Unit II? Bila ditatap sekilas, lewat sambil lalu "rasa-rasanya" bagi banyak kalangan yang tidak jeli mata budi dan mata bathinnya akan men*judge* penuh keyakinan bahwa tidak ada yang ganjil disana. Sungguh kebalikan bagi saya. Pola keruangan yang di bentuk pada UPT II menyisakan kegetirannya tersendiri. Begitu jauh dari roh indahnya. Miskin estetika. Dimanakah letak defisit nilainya sampai-sampai saya pribadi berani kemukakan stigma negatif? Bukan pada jendela kaca bulat (yang bagi Bosman itu indah).

Jendela kaca bulat jika mau dibidik dari persfektif arsitektur budaya ke-Indonesia-an itu merupakan tinggalan dari kebudayaan kecinaan. Tetapi lebih pada perjumpaan awal, fenomena keseharian. Yaitu, saat orang pertama kali masuk ruangan, menjejak gedung pada lantai pertama. Yang ditemukan awal-awal ialah sebuah bilik bangunan yang difungsikan sebagai tempat internet. Tempat yang mau meruntuhkan bahkan membikin kubur bagi relasi wajah per wajah. Narasi massal "ingin segera dapat, ingin cepat selesai, menginstan cepat saji" dengan membuang lisan.

Sementara itu perpustakaan di taruh pada tingkat berikutnya, tingkat kedua. **Bagaimana ke tingkat berikutnya** sementara di lantai bawah ia beserta kawannya tergoda terlebih dahulu. Lelap dalam kesemarakan obrolan yang tak berpangkal di bilik-bilik internet. Mengapa mesti lelah ke atas untuk membolak-balik buku. Membaca dan menulis mengenai apa saja isi yang dianggap penting.

Sedangkan di bawah sendiri ada sesuatu yang lebih. Artinya apa? Kelisanan diperkekal bersama teknologi. Sedangkan kita sendiri tahu bila bangsa ini belum membudaya benar nalar baca tulisnya. Lalu apa jadinya bila kondisi tetap seperti ini? Ya, bisa dimungkinkan atau bahkan dipastikan akan semakin jarang orang untuk berkunjung ke lantai dua (perpustakaan-*Red*).

Sisi lain yang belum di bongkar oleh Bosman pada artefak-artefak gedung baru kita ialah nuansa harmoni, keselarasan-di luar harmoni estetika sosial. Sekiranya lebih jeli, tidak hanya dengan mata indra saja. Tapi mata budi dan mata bathin ikut diberi gayengnya saat menatap gedung baru. Maka harmoni yang benar-benar harmoni seni akan ia dapati.

Dimanakah letak harmoninya? Pada titik zenith bangunan. Di situ, pada atap gedung akan kita dapati puncak-puncak stupa (yang makna aslinya ialah pencerahan. Satu lagi, panel-panel ujung di hias dengan makara. Itulah harmoninya. Dan menurut saya, dari situ dapat kita lihat bahwa identitas ke-lokal-an tengah mengeja dirinya dalam tubuh, ruang globalitas.

Kemudian proses kesalingserapan antar kebudayaan kian berpalut indah manakala kita memandang secara detail gedung pusat. Ada unsur lokal asli Jawa, ada bangunan bercirikan peradaban Hindu. Tumbuh suburnya pohon Bodhi di depan gedung, ini adalah khas Budha. Lalu kubah, lekat dengan keislaman. Kemudian terakhir tiang-tiang besar merupakan *mimetic effect* dari peradaban Barat, terutama Yunani. Ingat tiang-tiang di kuil Parthenon.

Sebagai penutup tulisan, menyitir Clive Bell "Estetika mestilah dilayarkan dari pengalaman langsung yang bersifat persona dan itu mampu memunculkan rasa mantap, mengistimewa."[]